

SYAIR SULUH PEGAWAI KARYA RAJA HAJI ALI:

(Kajian Interteks antara Ajaran Islam dan Budaya Melayu)

Abstraksi

Objek material penelitian ini adalah teks *Syair Suluh Pegawai (SSP)* karya Raja Ali Haji (RAH). Teks ini terdapat dalam kumpulan naskah yang berisi dua teks syair. *SSP* sendiri terletak pada bagian kedua naskah tersebut. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Sejauh mana struktur *SSP* memperlihatkan keutuhan genre sastra Melayu klasik? (2) Bagaimanakah model intertekstualitas *SSP* terhadap ajaran Islam dalam menyampaikan ajaran tentang pernikahan? (3) Tauladan apakah yang dapat diambil dari kasus intertekstualitas tersebut?

Dalam menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan teori intertekstualitas yang berasumsi bahwa ada teks di dalam teks. Sementara metode penelitiannya didahului dengan tata kerja filologi. Temuan yang didapat adalah: *pertama*, Struktur teks *SSP* menunjukkan keutuhan sebuah genre sastra Melayu yang kemudian dimaksimalkan oleh pengarang untuk menyampaikan ajaran pernikahan menurut tata cara agama Islam. *Kedua*, dalam melakukan intertekstualitas, *SSP* mengambil Hadis-Hadis Rasulullah saw., ayat-ayat al-Quran, dan pendapat para ulama yang berkaitan dengan pernikahan, lalu memasukkan unsur-unsur sastra dan budaya Melayu sebagai hipogramnya. *Ketiga*, Tauladan yang diperoleh adalah: bahwa suatu ajaran agama tidak harus disampaikan dalam satu cara atau satu media. Ajaran yang kadang-kadang terkesan kaku dalam penyampaiannya, dapat dilenturkan jika dipadukan dengan estetika sastra seperti yang terlihat pada *SSP*.

Kata Kunci: Naskah, *Syair Suluh Pegawai*, Raja Ali Haji, Filologi, Intertekstualitas

Abstraction

Material object of this study is the poem *Syair Suluh Pegawai (SSP)* by Raja Ali Haji . The text contained in the manuscript collection of poetry that contains two text. *SSP* itself is located on the second part of the manuscript . The research problem is: (1) The extent to which the structure integrity of the *SSP* shows classical Malay literary genre? (2) How does intertextuality *SSP* models of Islamic teachings in conveying the teachings about marriage? (3) Whether the role model that can be drawn from the case of intertextuality?

In answering these questions , this study uses the theory of intertextuality which assume be found text in the text. While research methods preceded with work procedures philology. The findings are: *first*, text the *SSP* has maximized media Malay literary genre of poetry to convey the message of marriage according to Islamic. *Secondly*, in doing intertextuality, *SSP* take hadiths and Qur'anic verses related to marriage it, and incorporate elements of Malay literature and culture as his hypogram. *Third*, role model obtained is: that a religion should not be delivered in one way or the media. Doctrine sometimes feel stiff in delivery, can be bent if combined with literary aesthetics as seen in the *SSP*.

Key words: manuscript, *Syair Suluh Pegawai*, Raja Ali Haji, philology, intertextuality

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan peristiwa daur kehidupan yang sangat penting di dalam melangsungkan keturunan. Karena istimewanya, setiap komunitas memiliki cara untuk memuliakan peristiwa penyatuan dua insan berlawanan jenis tersebut. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, telah mengatur peristiwa pernikahan tersebut mulai dari tujuan pernikahan, cara mencari pasangan, peminangan, tata cara ritual, hak dan kewajiban masing-masing pasangan, sampai kepada perbuatan yang patut dan yang tidak patut dilakukan oleh suami-isteri dalam suatu ikatan pernikahan. Rangkaian prosesi pernikahan tersebut, baik pra-nikah, saat-nikah, maupun pasca-nikah merupakan hal penting dipahami oleh pasangan bersangkutan untuk kemudian melakukan komitmen agar tujuan *mawaddah wa rahmah* dapat tercapai.

Maraknya peristiwa kawin-cerai baik yang dialami oleh pesohor maupun masyarakat biasa yang diliput oleh media-massa sepanjang zaman, kemungkinan, berkorelasi dengan kurangnya pemahaman dan komitmen terhadap hak dan kewajiban dan peran masing-masing pasangan. Pertanyaannya, pemahaman dan komitmen seperti apakah yang harus dilakukan? Apakah pemahaman yang murni digariskan Islam atau yang sudah berkolaborasi dengan budaya lokal? Hal ini pun penting dipertanyakan karena Islam sendiri, tampaknya tidak alergi dengan unsur-unsur lokal yang masuk atau dimasukkan ke dalam prosesi sakral tersebut.

Salah satu budaya lokal yang berkolaborasi dengan Islam dalam hal memberikan pengajaran prosesi pernikahan ini, adalah budaya Melayu yang dapat terbaca dalam salah

satu naskah keagamaan klasik mereka, *Syair Suluh Pegawai* (selanjutnya ditulis SSP) karya Raja Haji Ali (selanjutnya ditulis RAH). Bukan hanya mengawinkan ajaran Islam dengan budaya Melayu, naskah yang digolongkan sebagai Sastra Kitab ini memasukkan pula tradisi sastra Melayu dalam menyampaikan ajaran pernikahan tersebut sebagaimana terlihat pada cuplikan-cuplikan berikut.

7/7(79)
Tiada sekufu perempuan 'Arabiyyah
Dengan laki2 yang 'Ajamiyyah
Adakah patut Siti Ruqayyah
Dengan Keling Tongkang Bahriyyah

10

ARTI TATAGHAWWATH

1/10(81)
Tataghawwat itu artinya pengentut
Pada ketika jima' yang patut
Terkadang baharu memegang lutut
Sudah berbunyi bedil penyambut

5/10(82)
Adapun 'aib yang tertegah
Rutaqa' dan qurana' di pintu rumah
Tiada boleh meluluskan faedah
Di manakah dapat menaruhkan amanah

11

ARTI RUTAQA'

1/11(82)
Arti rutaqa' diberi ketentuan
Daging tersempal di farji perempuan
Daripada dalamnya datangnya tuan
Belayar tak dapat menunjukan haluan

12

ARTI QURANA'

1/12(82)
Adapun qurana' empunya arti
Farji tersempul tulang dilihati
Kendalanya besar batallah pasti
Hendak mudik jadi terhenti

2/12(82)
Inilah penyakit yang amat sukar
Dukun tiada dapat membongkar

*Apa lagi berumbi berakar
Tiadalah boleh diganti dan tukar*

*3/12(82)
Pada laki2 puntung kemaluan
Atau mati tidak melawan
Tiada berguna kepada perempuan
Meskipun tuan kaya hartawan*

*4/12(82)
Tetapi jikalau sedikit melentok
Ketika berdekat tidak mematuk
Itu karena bersin dan batuk
Atau karena patahnya bentuk*

*5/12(83)
Sekedar demikian tiadalah sesak
Makan sedikit air madu masak
Dengan telur setengah masak
Insya Allah boleh menggasak*

Kutipan syair di atas membahas beberapa persoalan dalam rangkaian prosesi pernikahan yakni *kufu* dan *'aib* bagi perempuan dan laki-laki yang perlu diketahui masing-masing pasangan pra-nikah yang disampaikan dalam bentuk syair Melayu. Jelas terlihat bahwa pengarang telah mengawinkan dua entitas, yakni ajaran Islam dan budaya Melayu dalam menyampaikan ajaran tentang pernikahan. Penyatuan ini dapat dibaca bahwa teks *SSP* telah melakukan interteks dengan teks-teks Islam sebagai hipogramnya. Hal ini, tentu saja, menjadi menarik dan penting untuk dikaji.

B. Pokok Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka *research problem* penelitian ini adalah “interteks naskah *SSP* terhadap ajaran Islam dalam menyampaikan ajaran tentang pernikahan yang dibalut tradisi sastra Melayu klasik”. *Research problem* ini dapat dijabarkan dalam beberapa *research question* antara lain:

1. Sejauh mana struktur *SSP* memperlihatkan keutuhan genre sastra Melayu klasik?

2. Bagaimanakah model intertekstualitas *SSP* terhadap ajaran Islam dalam menyampaikan ajaran tentang pernikahan?
3. Tauladan apakah yang dapat diambil dari kasus intertekstualitas tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini yakni mengaplikasikan konsep teori intertekstualitas yang akan membongkar hubungan *SSP* dengan ajaran Islam tentang pernikahan. Sementara kegunaannya adalah memberikan informasi kepada pembaca akademik tentang model kolaborasi antara Islam dan budaya Melayu yang terbalut dalam genre sastra Melayu klasik.

D. Tinjauan Pustaka

Karya sastra Melayu klasik sudah ada sejak abad ke-14 M.¹ Gaya bahasa dalam sastra Melayu klasik dari dulu hingga sekarang tidak banyak mengalami perubahan yang

¹Catatan tertua yang mendokumentasikan bahasa Melayu klasik ada di prasasti Minye Tujoh di Aceh. **Prasasti Minye Tujoh** adalah sebuah prasasti (batu bertulis) yang dipahat pada batu nisan yang ditemukan di Minye Tujoh, Aceh. Prasasti ini ditulis dengan huruf Arab dan Sumatra Kuno^[1], berbahasa Melayu Klasik, dalam bentuk syair sarga upajati. Isinya adalah tentang meninggalnya seseorang bernama Raja Iman Werda Rahmat-Allah pada tahun 1379 Masehi (781 H). Syair tersebut berbunyi

*hijrat nabi mungstapa yang prasaddha
tujuh ratus asta puluh savarssa
hajji catur dan dasa vara sukra
raja iman vardha rahmatallah
gutra barubasa mpu hak kedak pasema
taruk tasih tanah samuha
ilahi ya rabbi tuhan samuha
taruh dalam svargga tuhan tatu.*

Terjemahan syair tersebut adalah:

*Setelah hijrah Nabi, kekasih yang telah wafat
Tujuh ratus delapan puluh satu tahun
Bulan Dzulhijjah empat belas hari, hari Jumat
Raja Iman rahmat Allah bagi Baginda (warda)
Dari keluarga Barubasa mempunyai hak atas Kedah dan Pasai
Menarik di laut dan darat semesta (semua)
Ya Ilahi Tuhanku semesta
Masukkanlah Baginda ke dalam surga Tuhan*

Lihat Wikipwdia, “Prasasti Minye Tujoh”, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Minye_Tujoh, diakses tanggal 02 November 2013. Untuk keterangan lebih lanjut, lihat Fauziah, “Keberadaan Aksara Arab dalam Sastra Melayu”, *Karya Ilmiah pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara*, Medan, 2006. Akan tetapi dokumen tertua yang berbentuk surat dalam bahasa Melayu ditemukan pada abad ke-16,

berarti. Karya sastra Melayu klasik dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dengan ciri-cirinya masing-masing yang dapat dijumpai dalam buku-buku pelajaran sastra antara lain:

1. Pantun

*Ayam hutan terbang ke hutan
talinya tersangkut kawat berduri
sanak bukan saudara pun bukan
hati tertambat karena budi.*

2. Karmina

*Kura-kura dalam perahu
pura-pura tidak tahu.*

*Sudah gaharu cendana pula
sudah tahu bertanya pula.*

3. Gurindam

*Kalau bekerja terburu-buru
tentulah banyak yang keliru*

Salah satu bait Gurindam Duabelas:

*Cahari olehmu akan sahabat
Yang boleh dijadikan obat*

4. Hikayat

*Hikayat Hang Tuah, Hikayat Malim Dewa, Hikayat Darmatasyiah, Hikayat Amir
Hamzah, dll.*

5. Syair

*Setengah perempuan perandai 'ifret
hati suami sangatlah diperet
marah sedikit menjeret-jeret
sumpah seranah meleret-leret*

yakni dengan ditemukannya surat dari Raja Ternate, Sultan Abu Hayat kepada Raja João III di Portugal berangka tahun 1521 M. Gaya bahasa Melayu klasik yang digunakan tidak jauh berbeda dengan gaya bahasa Melayu sekarang. Lihat Wikipedia, "Sastra Melayu", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Melayu, diakses tanggal 03 Novemeber 2013.

6. Seloka

*Indung-indung kepala lindung
hujan di udik di sini mendung
anak siapa pakai kerudung
mata melirik kaki kesandung*

7. Talibun

*Jika anak pergi ke pekan
yu beli belanapun beli
ikan panjang beli dahulu
jika anak pergi berjalan
saudara cari sanakpun cari
induk semang cari dahulu.*

Adapun ciri-ciri sastra Melayu klasik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kosakata dan struktur bahasanya adalah pola bahasa Melayu klasik sehingga sulit dimengerti oleh pengguna bahasa masa kini.
2. Kebanyakan berbentuk lisan dan diceritakan secara turun-temurun. Namun demikian, ada juga yang ditulis dalam bentuk naskah. Yang menjadi objek kajian ini adalah yang sudah ditulis.
3. Kebanyakan tidak diketahui siapa penciptanya. Namun ada sebagian yang sudah menulis nama pengarangnya seperti naskah yang menjadi objek kajian ini.
4. Umumnya bersifat istana sentris atau menceritakan kehidupan di sekitar istana. Pengecualian pada beberapa karya, khususnya yang bersifat ajaran seperti *SSP* yang menjadi objek kajian ini.
5. Pengarangnya taat pada aturan sastra yang berlaku saat itu.
6. Masyarakat yang digambarkan dalam sastra Melayu klasik, biasanya statis dengan ketaatan pada aturan-aturan yang berlaku.

7. Menggunakan bahasa-bahasa klise seperti: "syahdan", "arakian", "alkisah", "pada suatu hari", "amma ba'du", "pada menyatakan", dan seterusnya.

Sementara nilai-nilai yang dikandung oleh sastra Melayu klasik antara lain adalah:

1. Nilai agama, baik berupa ajaran langsung maupun *'ibrah* yang dapat disimpulkan dan diambil dari cerita-cerita yang digambarkan.
2. Nilai moral, yakni berkaitan dengan sopan santun, kepatutan, dan etika.
3. Nilai sosial budaya, yakni yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat yang ada pada waktu itu.

Dari uraian tentang jenis-jenis sastra Melayu klasik dan nilai-nilai yang dikandung olehnya, maka *SSP* tergolong dalam bentuk syair yang mengandung nilai agama, yakni pelajaran tentang pernikahan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.

Berikut adalah cuplikan *SSP* dari beberapa pasalnya.

7

FASAL YANG KEDUA PADA MENYATAKAN KUFU

3/7(79)

*Hukum kufu hamba bayangkan
Artinya jodoh dimaknakan
Yaitu yang patut boleh dipadankan
Macamnya itu hamba nyatakan*

4/7(79)

*Tiada sekufu orang merdeheka
Dengan hamba orang yang baka
Dianya asal orang mendurhaka
Walaupun menaruh intan pusaka*

5/7(79)

*Tiada sekufu perempuan yang baik
Dengan laki2 yang amat faseq
Jika diumpamakan dengan Encik Bessek
Tiada sekufu dengan Si Mudek*

6/7(79)

*Encik Bessek itu taat ibadat
Si Mudek itu penjudi pematat
Menyamun Cina mencuri belat
Adakah molek kepada adat*

7/7(79)

*Tiada sekufu perempuan 'Arabiyyah
dengan laki2 yang 'ajamiyyah
adakah patut siti ruqayyah
dengan Keling Tongkang Bahriyyah*

8/7(79)

*Jika kepandaian perempuan yang elok
Dengan yang hina tiada setolok
Walau menaruh jung dan balok
Tiada juga bolehnya **memelok***

Menurut Junus,² *SSP* merupakan karya kembar dari pengarang yang sama. Judul lengkap karya ini adalah *Fa Hazâ Inilah Syair Yang Dinamai Akan Dia Suluh Pegawai*. Pengarangnya adalah Al-Marhum Al-Maghfur Lahu **Raja Haji Ali** Ibnu Al-Marhum Raja Haji Ahmad Ibnu Al-Marhum Al-Ghâzî Raja Haji Yang Dipertuan Muda Riau asy-Syahid Fi Sabilillah Qaddasallahu Asrarahum Wa Ja'ala al-Jinân Matswâhum. Teks ini menyatu dalam sebuah naskah yang berjudul *Inilah Syair Siti Shiyânah Shâhibah al-Ulûm wa al-Amânah* oleh **Engku Haji Ali** Ibnu al-Marhum Engku Haji Ahmad al-Qalaki asy-Syahir Ibnu al-Marhum al-Ghâzî Yang Dipertuan Muda Raja Haji asy-Syâhid fi Sabîlillâh Qaddasallâhu Isrârahum wa Ja'ala al-Jannata Matswâhum. Meskipun pengarang *SSP* dan *Siti Shiyânah Shâhibah al-Ulûm wa al-Amânah* ditulis berbeda, sesungguhnya orangnya sama, yakni yang lebih populer sebagai Raja Ali Haji, sangat terkenal dengan karya sastra *Gurindam Duabelas*-nya. Di dalam endapan tokoh ini, tersimpan pengalaman dan pengetahuan yang berintegrasi dan berinterkoneksi beberapa

²Hasan Junus, *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX* (Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press, 1988), hlm. 119.

keahlian, yakni: agama, (syariah dan tasawuf), bahasa, sastra, budaya, sejarah, dan hukum tata negara. Hal itu terlihat dari karya-karyanya yang berjumlah tidak kurang dari 12 karya dalam berbagai tema dan pokok bahasan.

SSP berisikan panduan kehidupan yang patut, yang pantas, dan yang layak tentang salah satu fase daur kehidupan anak manusia Melayu-Islam, yakni tuntunan tentang pernikahan. Pengajaran pernikahan di dalam *SSP* disampaikan secara bertutur oleh narator dari sudut pandang "orang pertama yang serba tau" dalam *kebatan* tradisi bersyair.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Landasan Teori

Perkawinan atau pernikahan di dalam Islam dilangsungkan dengan tujuan-tujuan yang sakral, mulia, dan terhormat. Hal ini dapat dirujuk baik dari al-Quran maupun Sunnah Rasulullah saw. Salah satu ayat al-Quran tentang pernikahan adalah yang terdapat pada Surat an-Nahl ayat 72 yang artinya, "*Allah telah menjadikan pasangan bagi kamu dari diri kamu sendiri. Dan dari isteri-isteri kamu Dia jadikan anak dan cucu bagi kamu serta memberikan kepada kamu rizki dari yang baik-baik*".³ Di ayat yang lain, yakni Q.S. ar-Rum ayat 21, Allah berfirman yang artinya, "*Dan di antara tanda kekuasaan-Nya Dia telah menjadikan dari dirimu sendiri pasangan kamu, agar kamu hidup tenang bersamanya dan Dia jadikan rasa kasih sayang sesama kamu. Sesungguhnya dalam hal itu menjadi pelajaran bagi kaum yang berpikir*".⁴

³QS an-Nahl (16): 72.

⁴QS ar-Rum (30): 21.

Bangsa Melayu, yang dalam banyak literatur diidentikkan dengan Islam (paling tidak ketika Islam menjadi agama mayoritas bangsa Melayu masa lalu) merespon tuntunan pernikahan tersebut dengan nuansa kemelayuan yang kental baik dalam naskah-naskah lama maupun di dalam prakteknya. Disebutkan di dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* yang dirangkum dari petuah-petuah lisan Melayu bahwa,

”Bila rumah tangga tidak semenggah, anak cucu hidup menyalah” dan ”bila rumah tangga aman sejahtera, di situlah tempat surga dunia.” Ungkapan-ungkapan adat menyebutkan bahwa *”tuah umat hidup mufakat, tuah keluarga rumah tangga bahagia.* Acuan-acuan ini mendorong orang Melayu menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan dalam rumah tangganya. Salah satu upaya mewujudkan rumah tangga sejahtera dan rumah tangga sakinah adalah dengan mempersiapkan anak-anak mereka sebelum memasuki kehidupan perkawinannya. Persiapan itu selain berupa bekal material juga berupa bekal petuan amanah.⁵

Salah satu naskah Melayu yang khusus membicarakan tuntunan perkawinan Melayu-Islam, atau dapat juga disebut sebagai *Kitab Pernikahan Melayu-Islam* adalah *SSP* sebagaimana sudah digambarkan di atas. Bagaimanakah proses interteks tersebut berlangsung, hal inilah yang akan dijawab dengan melakukan pendekatan intertekstualitas.

Konsep intertekstualitas difahami sebagai adanya teks yang ditempatkan di tengah-tengah teks-teks lain. Teks lain dimaksud sering mendasari teks yang bersangkutan. Dalam alam pikiran intertekstualitas yang diilhami oleh ide-ide M. Bakhtin, sebuah teks dipandang sebagai tulisan sisipan atau cangkakan pada kerangka teks-teks lain. Dalam kerangka keseluruhan itu teks yang bersangkutan merupakan jawaban, peninjauan kembali, penggeseran, idealisasi, pemecahan, dan sebagainya. Selanjutnya, dalam semiotik, istilah intertekstualitas dipergunakan menurut arti yang

⁵Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu* (Yogyakarta: Adi Cita, 2006), hlm. 484.

lebih luas. Segala sesuatu yang melingkungi kita (kebudayaan, politik, dan sebagainya) dapat dianggap sebagai sebuah ‘teks’. Teks yang berbahasa ditempatkan di tengah-tengah teks-teks lain tersebut. Proses terjadinya sebuah teks diumpamakan dengan proses tenunan. Setiap arti ditenun ke dalam suatu pola arti lain.⁶

Teks merupakan suatu bangunan intertekstualitas, yang dapat dipahami hanya dalam batasan-batasan teks-teks lainnya yang mendahuluinya, dan teks hanya melanjutkan, melengkapi, mengubah, ataupun mengalihkannya. Menurut prinsip intertekstualitas, setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain. Tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, dan kerangka. Dalam arti, bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun model tes yang sudah ada memainkan peranan yang penting: pemberontakan atau penyimpangan mengandaikan adanya sesuatu yang dapat diberontaki ataupun disimpangi. Pemahaman teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teks-teks yang mendahuluinya.⁷

Dengan pemahaman seperti konsep di atas, maka intertekstualitas dalam kajian ini difahami sebagai adalah adanya teks lain (teks agama maupun budaya) yang mengilhami sastra yang sedang diteliti, yakni teks *SSP*. Teks lain tersebut adalah ayat-ayat al-Quran, Hadis-hadis Nabi, pendapat Ulama, dan teks-teks budaya Melayu. Teks-teks tersebut ditempatkan sebagai hipogram yang mendasari terbentuknya teks *SSP*. Teks hipogram itulah yang akan dilacak dalam analisis berikut.

⁶Dick Hartoko dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 67.

⁷A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 145-146.

B. Tahapan Penelitian

Objek penelitian ini adalah naskah klasik. Oleh karenanya, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan filologis dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama* melakukan kajian naskah dan teks dengan tujuan akhir menyajikan teks suntingan dalam bentuk transliterasi yang disertai dengan kritik teks atau aparatus kritik. Seiring dengan melakukan suntingan, teks akan dibaca secara seksama dan berulang-ulang dengan maksud menemukan makna *signifikan* yang dikandung teks. Makna *signifikan* adalah satu tingkat di atas arti *meaning*.

Kedua, melakukan analisis struktural, yakni menguraikan semendalam mungkin, semendetail mungkin, dan secermat mungkin keterjalinan semua unsur teks dalam rangka membangun keutuhan makna. Penjelajahan ini dimaksudkan untuk menemukan dan memahami unsur-unsur estetika *SSP*. *Ketiga*, melakukan analisis intertekstualitas antara budaya Melayu dengan pengajaran agama Islam tentang pernikahan. Kajian ini akan memperlihatkan bagaimana estetika sastra yang dapat menjadi wadah bagi interteks dua entitas, yakni budaya Melayu dan Islam dalam menyampaikan tuntunan tentang pernikahan.

C. Tentang Naskah Syair Suluh Pegawai

Naskah *SSP* adalah salah satu naskah karya Raja Ali Haji dari sekian banyak karyanya. Naskah ini tersimpan di Balai Maklumat milik Yayasan Indra Sakti (YIS) di Pulau Penyangat dengan nomor YIS.13 dan menjadi satu-satunya versi yang diketahui sampai saat ini. Ditulis tangan dengan huruf Arab-Melayu berbentuk syair Melayu. Ketika Mu'jizah dan Rukmini melakukan pendataan naskah yang tersimpan di Balai

Maklumat YIS,⁸ terdapat 39 naskah yang kemudian dikelompokkan menjadi: 7 naskah berisi ajaran Islam; 1 naskah sejarah; 4 naskah pelipur lara; 4 naskah silsilah; 4 naskah obat-obatan; 1 naskah doa; 3 naskah ilmu bahasa; 2 naskah ramalan; 4 naskah nasihat; 4 naskah catatan harian; 3 naskah berupa surat pembertahuan; 1 naskah surat keputusan; dan 1 naskah surat izin kerja. Naskah SSP digolongkan sebagai naskah ajaran Islam.

Teks SSP menempati bagian terakhir dari dua teks syair yang terdapat dalam satu naskah berjudul *Inilah Syair Siti Shiyânah Shâhibah al-Ulûm wa al-Amânah* oleh **Engku Haji Ali** Ibni al-Marhum Engku Haji Ahmad al-Qalaki asy-Syahir Ibni al-Marhum al-Ghâzî Yang Dipertuan Muda Raja Haji asy-Syâhid fi Sabîlillâh Qaddasallâhu Isrârahum wa Ja'ala al-Jannata Matswâhum. SSP sendiri mempunyai judul *Fa Hazâ Inilah Syair Yang Dinamai Akan Dia Suluh Pegawai Karangan Al-Marhum Al-Maghfur Lahu Raja Haji Ali Ibnu Al-Marhum Raja Haji Ahmad Ibnu Al-Marhum Al-Ghâzî Raja Haji Yang Dipertuan Muda Riau Asy-Syâhid Fî Sabîlillâh Qaddasallâhu Asrârahum Wa Ja'ala Al-Jinân Matswâhum, Amîn Yâ Rabb Al-‘Âlamîn*.

Jumlah halaman naskah kompilasi ini terdiri dari 118 halaman. 74 halaman pertama berisikan teks *Syair Siti Shiyânah*, selebihnya adalah teks SSP. Ukuran kertas yang digunakan adalah 20.5 x 14.8 cm, sementara ukuran blok tulisan 14.5 x 10 cm dengan ukuran pias luar 2.8 cm, pias dalam 1.9 cm, pias atas 2.5 cm, pias bawah 3 cm. Nomor halaman terletak di tengah bagian atas kertas, kecuali pada halaman pertama terletak di kanan atas. Tiap nomor halaman diberi garis bawah. Setiap berganti halaman dari halaman ganjil ke halaman genap, di pojok pias kiri luar ditulis kata yang akan dijumpai pada baris pertama di halaman genap berikutnya.

⁸Mu'jizah dan Maria Indra Rukmi, *Penulisan Penyalinan Naskah-naskah Riau Abad XIX: Sebuah Kajian Kodikologi* (Jakarta: Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Nusantara Fakultas Sastra UI, 1988), hlm. 16.

Setiap halaman rata-rata terdiri dari 17 atau 18 baris, kecuali pada halaman pertama terdiri dari 15 baris. Naskah yang menjadi objek penelitian ini pernah menjadi koleksi Raja Halimah Abdullah Riau. Informasi ini dapat dibaca pada halaman sampul pertama yang berbunyi, "*Milik Raja Halimah Abdullah Riau*". Yang penulis baca adalah foto kopinya diperoleh dari pengelola Balai Maklumat YIS, Pulau Penyengat, Raja Malik bin Raja Hamzah, S.E.

BAB III

ANALISIS STRUKTUR DAN INTERTEKSTUALITAS TERHADAP

SYAIR SULUH PEGAWAI

A. Analisis Struktural terhadap Teks *Syair Suluh Pegawai*

Penampilan fisik *SSP* memperlihatkan bahwa ia tergolong dalam kategori sastra Melayu klasik yang bergenre syair Melayu. Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang syair seperti yang telah penulis sebutkan di atas, namun pada bahasan berikut akan penulis kutip pendapat Raja Ali Haji sendiri tentang genre tersebut. Ketika ia menciptakan Gurindam Duabelas-nya, Raja Ali Haji membedakannya dengan syair. Kutipannya sebagai berikut:

Adalah beda antara gurindam dengan syair itu aku nyatakan pula. Bermula arti syair Melayu itu perkataan yang bersajak yang serupa dua berpasangan pada akhirnya dan tiada berkehendak pada sempurna perkataan pada satu-satu pasangannya, bersalahan dengan gurindam. Adapun arti gurindam itu yaitu perkataan yang bersajak juga pada akhir pasangannya tetapi sempurna perkataannya dengan satu pasangan sahaja. Jadilah seperti sajak yang pertama itu syarat dan sajak yang kedua itu seperti jawab. Bermula inilah supanya syair.

Dengarkan tuan satu rencana
mengarang dalam gundah gulana
barangkali gurindam kurang kena
tuan betulkan dengan sempurna.

Inilah arti gurindam yang di bawah syathrain

Persimpanan yang indah-indah
yaitulah ilmu yang memberi faedah

Aku hendak bertutur
akan gurindam yang teratur.⁹

Alisyahbana, seorang sastrawan ternama Indonesia membedakan antara syair dan pantun sebagai berikut:

Ikatan syair terjadi dari empat baris yang bersajak; kadang-kadang terdapat juga syair yang besajak dua-dua baris. Tiap-tiap baris panjangnya biasanya empat kata seperti pantun.

Beda pantun dengan syair ialah empat baris pantun biasanya menyimpulkan suatu pikiran, perasaan, dan lain-lain yang lengkap, sedangkan syair hampir selalu memakai lipatan empat. Kebanyakan syair ialah lukisan yang panjang-panjang, misalnya lukisan suatu cerita, suatu nasihat, suatu ilmu dan lain-lain. Lagipula, dalam syair tidak ada dua baris mula-mula yang sering samar artinya seperti terdapat dalam pantun. Syair biasanya dibacakan untuk didengar ceritanya.¹⁰

Dari uraian diatas, terlihat bahwa:

- Syair Melayu adalah karya sastra yang tersusundari empat baris kalimat bersajak dengan rima akhir yang sama.
- Syair Melayu tidak memiliki sampairan seperti yang terdapat pada pantun.
- Isi syair melukiskan suatu pikiran yang panjang, yang tidak cukup dengan se bait syair seperti pantun. Oleh karenanya, biasanya syair dibacakan sambil berlagu untuk didengarkan oleh khalayak
- Karena struktur syair biasanya panjang, maka ia dimanfaatkan untuk menyampaikan cerita, nasihat, pengajaran, dan lain sebagainya.¹¹

⁹Irwan Djamaluddin, *Mengisi Roh dalam Jasad* (Yogyakarta: Navila, 2007), hlm. 22.

¹⁰Sutan Takdir Alisyahbana, *Puisi Lama* (Jakarta: Dian Rakyat, 1952), hlm. 46.

¹¹Musa dkk., *Beragama Secara Indah: Menjelajahi Naskah Melayu Syair Siti Shiyannah Karya Engku Haji Ali* (Yogyakarta: Mitra Media Pustaka, 2009), hlm. 141.

Dengan batasan-batasan di atas, dapat dicermati bahwa *SSP* memenuhi semua kriteria sebagai sebuah karya sastra Melayu klasik dengan genre syair. Bahkan, *SSP* menggabungkan dua teknik dalam menyampaikan ajaran agama tentang pernikahan: ”penyampai” dan ”pencerita”. Oleh karenanya, syair ini memiliki struktur kesastraan yang lengkap yang terdiri dari tema, fakta cerita dan sarana sastra seperti pendapat Santon.¹²

Tema dan sub-tema yang terdapat dalam *SSP* secara berurut-urutan adalah sebagai berikut:

- (1) *Bismillahirrahmanirrahim* (Kata-kata Pembukaan, eksordium).
- (2) *Kitab an-Nikah dan Barang yang Bergantung dengannya* (Bab Nikah dan yang Bertalian Dengannya).
- (3) *Peminangan yang Dilarang Ugama Islam* (Lamaran yang Dilarang dalam Islam).
- (4) *Peminangan yang Diredhakan* (Lamaran yang Diperbolehkan).
- (5) *Yang Diharamkan Nikah* (Yang Dilarang Dinikahi).
- (6) *PASAL YANG PERTAMA PADA MENYATAKAN ARKÂN AN-NIKAH* (Pasal I: Rukun Nikah).
- (7) *PASAL YANG KEDUA PADA MENYATAKAN KUFU* (Pasal II: Tentang Kufu/Kesetaraan).
- (8) *Arti Mufaddhah* (Tentang Mufaddhah/bersatunya antara dubur dan varji).
- (9) *Arti Aqimah* (Tentang Kemandulan).
- (10) *Arti Tataghawwath* (Tentang Tataghawwath/Perempuan Pengentut).
- (11) *ARTI RUTAQA'* (Tentang Rutaqa'/Tumor di Vagina).
- (12) *Arti Qurana'* (Tentang Tulang yang Tumbuh di Vagina).
- (13) *PASAL YANG KETIGA PADA MENYATAKAN SHADAQ* (Pasal III: Tentang Mahar).
- (14) *PASAL YANG KEEMPAT PADA MENYATAKAN WALIMA* (Pasal IV: Resepsi Pernikahan).
- (15) *Mulaqat Perjumpaan* (Adab Malam Pertama Pra Persetubuhan).
- (16) *Kedatangan Sirri*

¹²Robet Stanton, *An Introduction fo Fiction* (New York: Holt, Rinehart and Winston Inc., 2007).

Rahasia Insani (Adab Bercumbu dan Bersetubuh). (17) **PASAL YANG KELIMA PADA MENYATAKAN QISMAH DAN NUSYUZ** (Pasal V: Adab Poligami). (18) *Nasihat kepada Perempuan* (Nasihat Tentang Keharusan Perempuan Taat kepada Suami). (19) *Perihal Kelakuan Perempuan yang Jahat* (Tentang Perempuan yang Berkelakuan Buruk kepada Suami yang Berpoligami). (20) **PASAL YANG KEENAM PADA MENYATAKAN AMARARATI NNUSYUZ TANDA DERHAKA** (Pasal VI: Tentang Isteri yang Durhaka kepada Suami). (21) *Nasihat kepada Laki2 yang Kena Musibah* (Nasihat kepada Suami yang Isterinya Buruk Pekerti). (22) **PASAL YANG KETUJUH PADA MENYATAKAN KHULU' BERTEBUS THALAQ** (Pasal VII: Tentang Talak Khuluk/Tebusan). (23) **PASAL YANG KEDELAPAN PADA MENYATAKAN THALAQ** (Pasal VIII: Tentang Thalaq). (24) **PASAL KESEMBILAN PADA MENYATAKAN BILANGAN-BILANGAN THALAQ** (Pasal IX: Jenis-Jenis Talak). (25) *Syair Lebai Guntur* (Kisah Lebai Guntur). (26) *Mencari Muhallil* (Mencari Muhallil/Penghalal agar dapat menikahi kembali isteri yang sudah ditalak tiga). (27) *Pekerjaan Kahawin* (Kenduri Perkawinan). (28) *Bersuci Diri* (Membersihkan Diri). (29) *Menyampaikan Hajat* (Melepaskan Hajat/Bersetubuh). (30) *Iri Hati* (Cemburu). (31) *Mengambil Sedap* (Menikmati Persetubuhan). (32) *Memuaskan Nafsu* (Memuaskan Nafsu Seks). (33) *Sirih Pulang ke Gagang Tampuk Pulang ke Labu* (Nikah Kembali Setelah Dinikahi oleh Muhallil). (34) *Penghabisan Qissah* (Pnutup Cerita). (35) *Nasihat yang 'Umumah* (Nasihat yang Umum). (36) **PASAL YANG KESEPULUH PADA MENYATAKAN ILA' DAN ZIHAR** (Pasal X: Tentang Ila'/Bersumpah tidak Menggauli Isteri dan Zihar). (37) *Pada Menyatakan Zihar* (Tentang Zihar/Menyerupakan Isteri dengan Ibu Kandung). (38) *Pada Menyatakan Li'an* (Tentang Li'an/Menuduh Isteri

Berzina). (39) **PASAL YANG KESEBELAS PADA MENYATAKAN 'IDDAH** (Pasal XI: Tentang Iddah/Masa Menunggu Setelah Talak). (40) **Pada Menyatakan Hukum Ihdad** (Tentang Ihdad/Persiapan Menikah Lagi Pasca 'Iddah). (41) **PASAL YANG KEDUABELAS PADA MENYATAKAN ISTIBRA'** (Pasal XII: Tentang Hamba Sahaya yang Mau Dinikahi). (42) **PASAL YANG KETIGA BELAS PADA MENYATAKAN RIDHA'** (Pasal XIII: Tentang Menyusui Anak Orang Lain). (43) **PASAL YANG KEEMPAT BELAS PADA MENYATAKAN NAFAQAH** (Pasal XIV: Tentang Pemberian Nafkah). (44) **PASAL YANG KELIMA BELAS PADA MENYATAKAN HIDHANAH** (Hak Pengasuhan Anak yang Belum Dewasa).

Dilihat dari topik-topik yang dibicarakan, dapat disimpulkan bahwa tema *SSP* adalah pengajaran pernikahan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pernikahan menurut Ajaran Islam. Tema ini diuraikan oleh pengarangnya menjadi 15 fasal dalam 44 sub-fasal. Di dalam 44 judul tersebut jika ditinjau dari segi penulisan kitab modern, sesungguhnya bisa dipecah-pecah menjadi beberapa sub-fasal atau sub-judul karena ada cerita-cerita yang dimaksudkan sebagai penjelas persoalan. Artinya, struktur kesastraan *SSP* tidak hanya mengemukakan pengajaran, tetapi juga memuat cerita yang memiliki unsur-unsur pembangun kisah: tema, fakta, dan sarana cerita. Cerita tersebut dapat dijumpai pada sub-fasal 25 hingga 34. Dimulai dari *Syair Lebai Guntur* (Kisah Lebai Guntur), *Mencari Muhallil* (Mencari Muhallil/Penghalal agar dapat menikahi kembali isteri yang sudah ditalak tiga), *Pekerjaan Kahawin* (Kenduri Perkawinan), *Bersuci Diri* (Membersihkan Diri), *Menyampaikan Hajat* (Melepaskah Hajat/Bersetubuh), *Iri Hati* (Cemburu), *Mengambil Sedap* (Menikmati Persetubuhan), *Memuaskan Nafsu*

(Memuaskan Nafsu Seks), *Sirih Pulang Ke Gagang Tampuk Pulang Ke Labu* (Nikah Kembali Setelah Dinikahi oleh Muhallil), *Penghabisan Qissah* (Pnutup Cerita).

B. Analisis Intertekstualitas antara Teks Syair Suluh Pegawai dan Hipogramnya

Berdasarkan konsep intertekstualitas bahwa ada teks di dalam teks, yang merupakan hipogramnya, maka kajian akan ini melacak hipogram tersebut.

1. Teks al-Quran, Hadis, dan Pendapat Ulama sebagai Hipogram

Karena teks *SSP* merupakan pengajaran agama Islam di sekitar pernikahan, maka hipogram tersebut akan dicari pada hadis-hadis Nabi Muhammad saw., ayat-ayat al-Quran, pendapat para ulama, dan budaya Melayu.

Sub-fasal ke-2, *Kitab an-Nikah dan Barang yang Bergantung Dengannya* mengajarkan tentang hukum nikah, Pernikahan atau perkawinan adalah salah satu sunnatullah yang umum berlaku pada semua makhluk Tuhan, baik pada manusia, hewan, dan tumbuhan. Hanya caranya saja yang berbeda. Allah berfirman dalam Q.S. az-Zariat (51): 49 yang artinya: "*Dan segala sesuatu Kami jadikan berjodoh-jodohan, agar kamu sekalian berfikir.*" Di ayat lain, Q.S. (36): 36 yang artinya, "*Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu berpasangan-pasangan, baik tumbuh-tumbuhan maupun dari diri mereka sendiri dan lain-lain yang tidak mereka ketahui.*"

Hukum nikah menurut Islam ada 4: wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah, namun di dalam *SSP* hanya disebutkan tiga:

1/2(73)

*Inilah **tu**an mula disebutkan
hukum berkahwin **hamba** nyatakan
segala pegawai boleh memahamkan
supaya jauh perbuatan yang bukan*

2/2(73)

Ketahui olehmu wahai saudara

*hukum nikah banyak perkara
hendaklah faham supaya ketara
supaya jangan memberi cedera*

3/2(73)

*Pekerjaan nikah tiga terjanji
terkadang dicela terkadang dipuji
hendaklah fahamkan sebiji2
akan dirimu hendaklah uji*

Hukum nikah bagi lelaki bisa menjadi wajib jika ia sudah mampu kawin, nafsunya telah mendesak dan takut terjerumus pada perzinaan. Maka dia wajib kawin.¹³

Menurut Qurtuby yang dikutip Sayyid Sabiq,

Orang bujangan yang sudah mampu kawin dan takut dirinya dan agamanya menjadi rusak, sedang tak ada jalan untuk menyelamatkan diri kecuali dengan kawin, maka tak ada perselisihan pendapat tentang wajibnya ia kawin. Jika nafsunya telah mendesaknya, sedangkan ia tak mampu membelanjai isterinya, maka Allah nanti akan melapangkan rizkinya.¹⁴

Firman Allah dalam Q.S. an-Nur (24): 33 yang artinya, "*Hendaklah orang-orang yang tidak mampu kawin menjaga dirinya sehingga nanti Allah mencukupkan mereka dengan karunia-Nya.*" Ayat ini kemudian dapat pula kita temukan dalam sebuah hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Jama'ah Ibnu Mas'ud: "*Hai golongan pemuda! Bila di antara kamu ada yang mampu kawin hendaklah ia kawin, karena nanti matanya akan lebih terjaga dan kemaluannya akan lebih terpelihara, karena puasa itu ibarat pengebiri.*" Di dalam SSP firman dan hadis itu berbunyi:

6/2(74)

***Jika syahwatmu terlalu gasang
zakarmu bangun serta memisang
siang dan malam ia terancang
seperti galah di harus bergoncang***

¹³Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah...*, hlm. 22.

¹⁴*Ibid.*

7/2(74)

*Uangpun ada di dalam peti
apalagi tuan nan dinanti
diharuskan syara' tuan turuti
carilah perempuan yang baik pekerti*

Kewajiban menikah ini kemudian di dalam ajaran Islam diikuti dengan cara memilih pasangan yang dapat dijumpai dalam beberapa hadis Nabi saw. di antaranya:

"Perempuan itu dikawini karena empat perkara; karena cantiknya atau karena keturunannya; atau karena hartanya atau karena agamanya. Tetapi pilihlah yang beragama, agar selamat dirimu" (H.R. Bukhari dan Muslim). di hadis yang lain:

"Kawinlah kalian dengan perempuan pencinta lagi bisa beranak banyak, biar saya nanti bisa membanggakan jumlah kalian yang banyak itu di hadapan umat-umat yang lain di hari kiamat nanti!"¹⁵ Di dalam SSP kedua hadis Nabi ini berubah menjadi untaian syair yang berbunyi:

8/2(74)

*Pilihlah perempuan yang beragama
kemudian pilihlah bangsa utama
kemudian elok bulan purnama
baka peranak empat dan lima*

Pernikahan bisa pula menjadi haram hukumnya jika tidak memenuhi persyaratan untuk menikah, seperti pendapat al-Qurthuby yang dikutip Sayyid Sabiq,

"Bila seorang laki-laki tidak mampu membelanjai isterinya atau membayar maharnya atau memenuhi hak-hak isterinya, maka ia tidak boleh nikah, sebelum ia dengan terus terang menjelaskan keadaannya kepada calon isterinya atau sampai datang saatnya ia mampu memenuhi hak-hak isterinya."¹⁶

Keadaan lelaki yang seperti ini digubah dalam syair SSP, seperti berikut:

4/2(73)

*Jika tiada wang nan garang
mengantar belanja anaknya orang*

¹⁵*Ibid.*, hlm. 30 dan 32.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 24.

*syahwatpun ada sedikit berkurang
jika demikian nikah **dilarang***

Sunnah hukumnya bagi lelaki untuk menikah jika nafsunya telah mendesak dan ia mampu untuk kawin, tetapi masih dapat menahan dirinya dari berbuat zina. Kawin bagi lelaki dalam kondisi seperti ini lebih utama daripada bertekun dalam ibadah, karena menjalani hidup selibat seperti pendeta Nashrani tidak dibenarkan dalam Islam. *"Sesungguhnya Allah menggantikan cara kependetaan dengan cara yang lurus lagi ramah (kawin) kepada kita."* (H.R. Thabary dari Sa'ad bin Abi Waqash). Dalam sabda Nabi yang lain: *"Kawinlah kalian, karena aku akan membanggakan banyaknya jumlah kalian pada umat-umat lain, dan janganlah kalian seperti pendeta-pendeta Nasrani."*¹⁷ Umar pernah berkata kepada Abu Zawaaid: *"Kamu tidak mau kawin karena jiwamu yang lemah atau kedurhakaanmu saja?"* Dan Ibnu Abbas pernah berkata: *"Ibadah seseorang belum sempurna, sebelum ia kawin."*¹⁸ Hadis dan perkataan Sahabat ini sejalan dengan untaian syair SSP:

5/2(74)

*Jika orang mendapat mudah
akan syahwatmu tiada menggundah
sama saja tiada endah
jika **berkahwin memberi faedah***

Hanya sampai pada pembagian tiga ini jenis-jenis hukum nikah yang disebutkan oleh SSP.

Pada sub-fasal ke-3 ***Peminangan yang Dilarang U gama Islam*** (peminangan yang dilarang oleh Islam) dan sub-fasal ke-4 ***Peminangan yang Diredhakan*** (peminangan yang diperbolehkan) dapat pula ditelusuri hipogramnya. Pengertian meminang adalah seorang lelaki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi

¹⁷*Ibid.*, hlm. 23.

¹⁸*Ibid.*

isterinya, dengan cara-cara yang lazim dalam masyarakat tersebut. Apakah diucapkan langsung oleh lelaki tersebut atau melalui perantara orang lain yang dipercaya. Meminang termasuk usaha pendahuluan dalam rangka perkawinan. Islam mengajarkan bahwa masing-masing pasangan yang akan kawin harus terlebih dahulu saling mengenal, sehingga perkawinannya nanti betul-betul berdasarkan pandangan dan penilaian yang jelas.¹⁹

Perempuan yang boleh dipinang bila mana memenuhi dua syarat: *pertama*, pada waktu dipinang tidak ada halangan-halangan hukum yang melarang dilangsungkannya perkawinan, seperti: perempuannya karena satu hal haram dikawini selamanya atau sementara. *Kedua*, belum dipinang orang lain secara sah.²⁰ Dari Uqbah bin "Amir, Rasulullah bersabda: "*Orang mukmin satu dengan lainnya bersaudara, tidak boleh ia membeli barang yang sedang dibeli saudaranya, meminang pinangan saudaranya sebelum ia tinggalkan* (H.R. Ahmad dan Muslim).²¹

Ajaran meminang ini dijabarkan dalam SSP sebagai berikut:

1/4(75)

*Jika tiada mak inang tersangkut
pergilah pinang dengan yang lembut
supaya walinya ridha mengikut
keluar belanja janganlah takut*

Tetapi jangan meminang tunangan orang:

1/3(74)

*Jangan meminang **tunangan** orang
pekerjaan itu syara' melarang
meski berapa syahwat menggarang
di dalam hatimu lawan berperang*

¹⁹*Ibid.*, hlm. 35.

²⁰*Ibid.*, hlm. 35-36.

²¹*Ibid.*, Hlm. 39.

Jika bertemu dengan tunangan orang, maka SSP memberikan anjuran agar menahan diri dan lebih baik mencari perempuan lain karena perempuan cantik tidak hanya seorang:

2/3(74)

*Hendaklah tahan bersungguh hati
nafsu yang jahat jangan dituruti
jika kamu ahli berbakati
Allah Ta'ala mengurniakan ganti*

3/3(74)

*Hendaklah sabar serta berhimmah
jangan dibuka jalan berkhishmah
ingatlah siksa yaum al-qiyamah
hari berhimpun sekalian ummah*

4/3(74)

*Di dalam dunia banyak perempuan
parasnya elok sukar dilawan
jauhkan perangai binatang hewan
insya Allah mendapat selawan.*

Jika sudah dipinang dan sudah sepakat, Islam membolehkan untuk melihat calon isteri asal tidak melebihi batas. Melihat pinangan disunnahkan oleh agama. Al-A'msy pernah berkata: *"Tiap-tiap perkakwinan yang sebelumnya tidak saling mengetahui, biasanya berakhir dengan penyesalan dan gerutu."*²² Dari Jabi bin Abdillah, Rasulullah saw. bersabda: *"Jika seseorang dari kamu mau meminang seseorang perempuan; kalau bisa, lihat lebih dahulu apa yang menjadi daya tarik untuk mengawininya, maka hendaklah dilakukannya."*²³

Lalu bagian-bagian manakah yang boleh dilihat? Hadis-hadis yang membolehkan melihat pinangan tidak menyebutkan tempat-tempat khusus, namun jumhur ulama berpendapat bahwa yang boleh dilihat adalah muka dan telapak tangan. Dengan melihat wajah dapat diketahui cantik-tidaknyanya, dengan melihat telapak tangannya dapat diketahui

²²*Ibid.*, hlm. 40.

²³*Ibid.*

subur-tidaknya perempuan dimaksud. Namun Auza'iy berkata: *"Tempat-tempat yang boleh dilihat adalah tempat yang berdaging saja."*²⁴ Diriwayatkan dari Abd ar-Razaq dan Said bin Mansur, bahwa Khalifah Umar pernah meminang puteri Ali r.a. yang bernama Ummu Kaltsum. Ketika itu Ali r.a. menjawab bahwa puterinya masih kecil. Tetapi kemudian Ali r.a. berkata lagi: *"Nanti akan saya suruh Ummi Kaltsum datang kepada Anda. Jika Anda suka, Anda boleh menjadikannya calon isteri Anda."* Setelah itu puteri Ali r.a. itu datang kepada Umar r.a. Umar r.a. lalu membuka pahanya. Seketika itu Ummi Kultsum berkata: *"Seandainya Tuan bukan seorang khalifah, tentu sudah saya colok mata Anda."*²⁵ Peristiwa ini menunjukkan bahwa seorang lelaki boleh melihat bagian mana saja yang diinginkannya atas pinangannya itu, namun hal ini dijelaskan secara halus oleh SSP dengan mengatakan pinangan itu boleh diintai dari lubang kamar tidurnya, tetapi tetap tidak membolehkan memandang antara pusar dan lutut, kecuali kepada hamba sahaya sendiri.

2/4(75)

*Jika bicara sudahlah molek
diharuskan pula kita menelek
tapak tangan muka dibelek
atau dihintai di lubang bilek*

3/4(75)

*Pekerjaan itu diharuskan Allah
asalkan jangan membuat ulah
zinah dan **mukah** na'uzu billah
inilah pekerjaan yang amat salah*

4/4(75)

*Haram memandang akan perempuan
yang harus nikah boleh berlawan
sekalian tubuhnya ayuhai tuan
melainkan yang telah ada ketentuan*

²⁴*Ibid.*, hlm. 41.

²⁵*Ibid.*, hlm. 41-42.

5/4(75)

*Yaitu perempuan muhrimnya kita
ibu dan anak cucu semata
saudara benar jangan dikata
menantu mentua masukkan serta*

6/4(75)

*Daripada pusat ke lutut
memandang dia tiadalah patut
syara' yang mulia hendaklah ikut
akan Allah hendaklah takut*

7/4(75)

*Hamba perempuan kita sendiri
hukum di sini tiada berdiri
sebab syara' telah memberi
apa yang harus kita hampiri*

Selain memastikan cantik-tidaknya, subur-tidaknya, Nabi juga menganjurkan agar mengetahui aib calon isteri agar tidak menjadikan penyesalan nanti setelah menikah.

“Rasulullah saw. biasa mengutus seseorang perempuan untuk memeriksa sesuatu aib yang tersembunyi (pada perempuan yang akan dinikahkan). Maka sabdanya kepada perempuan tersebut: “Ciumlah bau mulut dan bau ketiaknya dan perhatikanlah kakinya.”²⁶ Di dalam teks SSP hadis Nabi ini berbunyi sebagai berikut:

3/10(81)

*Demikian lagi mulut berbahu
atau ketiak di bawah bahu
janganlah lekas tuan tak mahu
coba berobat kepada yang tahu*

4/10(81)

*Istihadhah demikian ayuhai Encik
demikian lagi lobangnya pecek
cobalah juga perlahan esek
barangkali lepas ke hulu mudik*

²⁶*Ibid.*, hlm. 33.

Ada dua aib yang disebutkan dalam syair di atas yang dianjurkan untuk diobati dahulu, yakni: bau mulut dan bau ketiak, dan liang farji yang sempit. Artinya jangan buru-buru menolak calon isteri dimaksud sebelum diobati.

Teks *SSP* tidak hanya mengingatkan tentang bau mulut, bau ketiak, dan liang farji yang sempit. Lebih dari itu, teks ini memperingatkan beberapa aib yang harus dihindari oleh **seorang calon suami, antara lain:**

5/10(82)

*Adapun 'aib yang tertegah
rutaqa' dan qurana' di pintu rumah
tiada boleh meluluskan faedah
di manakan dapat menaruhkan amanah*

1/11(82)

***Arti rutaqa' diberi ketentuan
daging tersempal di farji perempuan
daripada dalamnya datangnya tuan
belayar tak dapat menunjukan haluan***

2/12(82)

*Pintu kuala sudah tertudung
jalan yang lurus menjadi lindung
walaupun elok muka dan hidung
tetapi nasib malang merundung*

1/12(82)

*Adapun qurana' empunya arti
farji tersempul tulang dilihati
kendalanya besar batalah pasti
hendak mudik jadi terhenti*

2/12(82)

*Inilah penyakit yang amat sukar
dukun tiada dapat membongkar
apa lagi berumbi berakar
tiadalah boleh diganti dan tukar*

Demikian sebagian hipogram yang dapat dilacak dari hadis Nabi, ayat al-Quran, dan pendapat ulama yang terdapat dalam teks *SSP*.

2. Teks Budaya Melayu sebagai Hipogram

Sebagai sebuah karya yang diciptakan di bumi Melayu oleh pengarang Melayu, maka budaya Melayu yang hidup di sekitar penciptaannya kental mewarnai teks *SSP* ini. Budaya Melayu itu dikemas dan dikawinkan dengan ajaran yang sedang disampaikannya. Berikut adalah teks-teks budaya Melayu yang masuk ke dalam syair ini, baik berupa lingual, latar, maupun suasana.

1. *Seperti galah di harus bergoncang*

6/2(74)

*Jika syahwatmu terlalu gasang
zakarmu bangun serta memisang
siang dan malam ia terancang
seperti galah di harus bergoncang*

Bait terakhir yang berbunyi *seperti galah di harus bergoncang* adalah ungkapan perumpamaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu yang hidup di pinggir pantai atau pinggir sungai di Kepulauan Riau. "Galah" adalah tongkat panjang dari kayu atau bambu yang digunakan untuk menolak perahu, menjolok buah-buahan, untuk jemuran, dll. Jika ditancapkan di tengah sungai atau di tengah laut ia berfungsi untuk menambat perahu. Jika galah tersebut diterpa arus yang kencang, maka ia akan begoncang dengan kuat mengikuti irama arus. Itulah perumpamaan terhadap zakar yang ereksi karena nafsu yang megebu.

2. *Jika tiada mak inang tersangkut*

1/4(75)

*Jika tiada mak inang tersangkut
pergilah pinang dengan yang lembut
supaya walinya ridha mengikut
keluar belanja janganlah takut*

”Mak Inang” adalah gelar bagi seorang perempuan yang merawat (menyusui dan lain sebagainya) anak tuannya (seperti anak raja atau anak pembesar²⁷ di sebuah keluarga Melayu. Kadang-kadang Mak Inang juga menyusui anak juragannya. Hubungan emosional antara Mak Inang dan anak asuhnya begitu dekat sehingga ia bisa dipercaya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sangat pribadi seperti peminangan dan merisik gadis yang ingin dipinang.

3. *Zinah dan mukah na'uzu billah*

3/4(75)

*Pekerjaan itu diharuskan Allah
asalkan jangan membuat ulah
zinah dan **mukah** na'uzu billah
inilah pekerjaan yang amat salah*

”Mukah” adalah bahasa Melayu yang berarti perbuatan sanggama secara tidak sah antara laki-laki atau perempuan yang telah menikah dengan seseorang yang berlainan jenis yang belum menikah.²⁸ Dalam bahasa sekarang sama dengan selingkuh.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis intertekstualitas, maka temuan yang didapat adalah: *pertama*, Teks SSP telah memaksimalkan media sastra bergenre syair Melayu untuk menyampaikan ajaran pernikahan menurut tata cara agama Islam. *Kedua*, dalam melakukan intertekstualitas, SSP mengambil hadis-hadis Rasulullah saw. dan ayat al-

²⁷*Kamus Bahasa Indonesia Online, dalam* <http://kamusbahasaindonesia.org/inang#ixzz2kzK6fJ5K>, diakses tanggal 18 November 2013.

²⁸*Ibid.*, dalam <http://kamusbahasaindonesia.org/mukah#ixzz2kzJexJPD>, diakses tanggal 18 November 2013.

Quran yang berkaitan dengan nikah dan yang berkaitan dengannya, lalu memasukkan unsur-unsur sastra dan budaya Melayu sebagai hipogramnya. *Ketiga*, Tauladan yang diperoleh adalah: bahwa suatu ajaran agama tidak harus disampaikan dalam satu cara atau satu media. Ajaran yang kadang-kadang terasa kaku dalam penyampaiannya, dapat dilenturkan jika dipadukan dengan estetika sastra seperti yang terlihat pada *SSP*.

B. Kontribusi

Keunikan naskah-nasakah tuntunan semisal *SSP* ini terletak pada kemampuannya menyampakan ajaran agama dengan paduan estetika sastra. Oleh karenanya membacanya haruslah dibantu dengan pengetahuan yang luas tentang budaya dan konvensi sastra Melayu. Naskah *SSP* masih sangat relevan untuk dikaji karena bisa menjadi contoh bagaimana menyampaikan ajaran agama yang kadang-kadang terkesan kaku menjadi lentur meliuk-liuk tanpa harus kehilangan substansinya. Oleh karenanya, kontribus penelitian ini dapat dirinci menjadi dua: *pertama*, dapat menunjukkan kepada khalayak bahwa banyak cara dan banyak media untuk menyampaikan ajaran agama yang tidak melulu dengan ceramah, monolog, dialog, atau sejenisnya yang dikenal selama ini. Tetapi ada cara dan media lain yang lebih lentur, yakni media sastra dengan memaksimalkan estetikanya. *Kedua*, Penelitian ini adalah penelitian awal yang dapat dilanjutkan dengan penelitian-penelitian lain pada naskah-naskah klasik yang masih banyak belum tersentuh oleh tangan-tangan peneliti..

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, cet. ke-3, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1998.
- Alisjahbana, Sutan Takdir, *Puisi Lama*, Jakarta: Dian Rakyat, 1952.
- al-Khoirat, Pondok Pesantren, “Radha'ah (Menyusui) dalam Islam”, dalam <http://www.alkhoirot.net/2012/03/radhaah-menyusui-dalam-islam.html>, diakses tanggal 05 November 2013.
- Al-Marhum Al-Maghfur Lahu Raja Haji Ali Ibnu Al-Marhum Raja Haji Ahmad Ibnu Al-Marhum Al-Ghâzî Raja Haji Yang Dipertuan Muda Riau asy-Syâhid fî Sabîlillâh Qaddasallâhu Asrârahum wa Ja'ala Al-Jinân Matswâhum, *Fa Haza Inilah Syair Yang Dinamai Akan Dia Suluh Pegawai*, dalam kumpulan naskah *Inilah Syair Siti Shiyannah Shahibah al-'Ulum wa al-Amanah*, Riau, Pulau Penyengat Indrasakati, Kampung Tengah, 1333 H.
- Bakhtin, *The Dialogic Imagination* (Austin: University of Texas Press, 1962).
- Baried, Siti Baroroh dkk., *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM, 1994.
- Barthes, Roland, *Mythologies*, New York: Hill and Wang, 1982.
- Culler, Jonathan, *Strukturalist Poetics*, Ithaca: Cornell University Press, 1975.
- Djamaluddin, Irwan, *Mengisi Roh dalam Jasad: Upaya Memaknai Ayat-ayat Gurindam Duabelas Raja Ali Haji sebagai Ideologi untuk Menggugat Semangat Zaman*, Yogyakarta: Navila, 2007.
- Effendy, Tenas, *Tunjuk Ajar Melayu*, Yogyakarta: Adi Cita, 2006.
- Fauziah, “Keberadaan Aksara Arab dalam Sastra Melayu”, *Karya Ilmiah pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara*, Medan, 2006.
- Junus, Hasan, *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*, Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press, 1988.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Kristeva, Julia, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, Oxford: Basil Blackwell, 1980.

- M. Said MD, *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1977.
- Mu'jizah dan Maria Indra Rukmi, *Penulisan Penyalinan Naskah-naskah Riau Abad XIX: Sebuah Kajian Kodikologi* Jakarta: Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Nusantara Fakultas Sastra UI, 1988.
- Musa dkk., *Beragama Secara Indah: Menjelajahi Naskah Melayu Syair Siti Shiyannah Karya Engku Haji Ali*, Yogyakarta: Mitra Media Pustaka, 2009.
- Othman, Syeikh bin Syeikh Salim (Ketua Editor), *Kamus Dewan Edisi Baru*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1992.
- Riffaterre, Michail, *Text Production*, New York: Columbia University Press, 1983.
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, jilid 6, terj. Moh. Thalib, cet. ke-11, Bandung: P.T. al-Ma'arif, 1966.
- Stanton, Robert, *An Introduction fo Fiction*, New York: Holt, Rinehart and Winston Inc., 2007
- Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Time Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, cet. ke-3, Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.
- Wikipedia, "Sastra Melayu", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Melayu, diakses tanggal 03 Novemeber 2013.
- Wikipedia, "Wali Mujbir", dalam http://ms.wikipedia.org/wiki/Wali_mujbir, diakses tanggal 05 November 2013.
- Wikipedia, "Wali", dalam <http://ms.wikipedia.org/wiki/Wali>, diakses tanggal 05 November 2013.
- Wikipwdia, "Prasasti Minye Tujoh", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Minye_Tujoh, diakses tanggal 02 November 2013.